



Integrasi Kearifan Lokal Sumatera Utara dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTS Citra Amanah Sei Glugur

Muhammad Risky¹, Muhammad Fahmi²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sultanah Nahrasiyah, Indonesia

Corresponding Author: ✉ mhdrisky1905@gmail.com

ABSTRACT

ARTICLE INFO

Article history:

Received

20 April 2026

Revised

25 June 2026

Accepted

20 July 2026

Key Word

How to cite

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kearifan lokal Sumatera Utara diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Citra Amanah Sei Glugur. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong royong, musyawarah, toleransi, dan menghormati orang tua telah diintegrasikan dalam perencanaan, pelaksanaan, media pembelajaran, dan penilaian. Integrasi tersebut membantu siswa memahami ajaran Islam dengan lebih mudah serta meningkatkan karakter dan kecintaan terhadap budaya daerah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran PAI berbasis kearifan lokal efektif dalam membentuk akhlak dan memperkuat identitas budaya siswa.

Kearifan Lokal, Pendidikan Agama Islam, Pembelajaran Kontekstual, Madrasah Tsanawiyah, Sumatera Utara.

<https://pusdikra-publishing.com/index.php/jsr>



This work is licensed under a
[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) menempati posisi yang sangat strategis dalam upaya pembentukan karakter serta moralitas generasi penerus bangsa. Hal ini dikarenakan PAI tidak sekadar menyediakan landasan nilai-nilai keislaman yang mendasar, seperti iman, takwa, dan akhlakul karimah, melainkan juga berfungsi sebagai fondasi spiritual dan moral bagi peserta didik dalam menjalani keseharian (Muslimin, 2021:45). Dalam kerangka pendidikan nasional, PAI merupakan mata pelajaran wajib yang diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan formal, mulai dari jenjang dasar hingga perguruan tinggi. Tujuannya adalah melahirkan individu berkarakter Islami yang memiliki keseimbangan antara dimensi intelektual, spiritual, dan emosional, selaras dengan fitrah manusia (Firdaus, 2023:112; Zarkasy et al., 2021:78). Kendati demikian, tantangan utama dalam pedagogi PAI kontemporer ialah bagaimana mentransformasikan ajaran Islam agar menjadi lebih relevan, kontekstual, dan dekat dengan realitas kehidupan siswa. Dengan demikian, pembelajaran tidak lagi

terjebak pada ranah teoretis dan abstrak, melainkan bersifat aplikatif serta bermakna dalam praktik kehidupan nyata (Rahmawati, 2022:156).

Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, integrasi kearifan lokal ke dalam pembelajaran PAI menawarkan pendekatan yang sangat efektif. Kearifan lokal, sebagai kekayaan budaya yang diwariskan secara turun-temurun, mengandung nilai-nilai luhur yang dapat berfungsi sebagai sumber inspirasi dan materi pembelajaran (Armai, 2018:34). Abuddin (2020:67) menegaskan bahwa kearifan lokal memiliki potensi signifikan untuk memperkuat nilai-nilai universal Islam, seperti gotong royong, musyawarah untuk mufakat, dan toleransi, yang sejalan dengan ajaran Islam dan dinamika sosial masyarakat Indonesia. Lebih lanjut, Arsyad (2020:89) menyoroti bahwa kearifan lokal dapat dikemas melalui metode, media, dan materi pembelajaran yang menarik serta selaras dengan latar belakang budaya siswa. Hal ini tidak hanya meningkatkan motivasi belajar, tetapi juga menumbuhkan apresiasi terhadap literasi keilmuan budaya yang telah mengakar lama. Senada dengan hal tersebut, Kurniawan (2021:123) menekankan bahwa pendekatan ini memfasilitasi kontekstualisasi PAI, sehingga memudahkan siswa dalam menginternalisasi ajaran Islam secara lebih mudah dan relevan dengan realitas keseharian mereka.

Provinsi Sumatera Utara, dengan kekayaan keragaman budaya dan kearifan lokalnya, menyajikan potensi luar biasa untuk diintegrasikan ke dalam ekosistem pembelajaran PAI. Nilai-nilai kearifan lokal yang dianut oleh masyarakat Sumatera Utara, khususnya etnis Batak Mandailing, Melayu, dan Nias, mengandung prinsip-prinsip luhur yang sangat selaras dengan syariat Islam. Contohnya meliputi semangat gotong royong yang tercermin dalam tradisi tor-tor dan gondang, prinsip musyawarah mufakat dalam filosofi dalihan na tolu (sistem kekerabatan Batak), etika menghormati orang tua dan guru, serta nilai toleransi antarumat beragama yang telah terjalin harmonis dalam kehidupan bermasyarakat (Praja et al., 2020:118; Nadia, 2022:28). Internalisasi nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran PAI diharapkan dapat memperkaya khazanah pedagogis, memperkuat identitas kultural peserta didik, serta membentuk karakter yang tidak hanya unggul secara religius, tetapi juga memiliki wawasan kebudayaan yang komprehensif dan mendalam.

Berlandaskan pada latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada bagaimana proses integrasi kearifan lokal Sumatera Utara dalam pembelajaran PAI di MTS Citra Amanah Sei Glugur. Fokus kajian mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan media dan sumber belajar, mekanisme penilaian, serta identifikasi nilai-nilai kearifan lokal yang muncul dalam praktik pedagogis. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan secara komprehensif proses integrasi tersebut. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diberikan kontribusi, baik secara teoretis maupun praktis, bagi pengembangan pembelajaran PAI yang lebih kontekstual, bermakna, dan berlandaskan kearifan lokal.

Signifikansi penelitian ini terletak pada kemampuannya untuk menyajikan gambaran empiris mengenai implementasi kearifan lokal Sumatera Utara dalam pembelajaran PAI di tingkat madrasah. Temuan ini diharapkan dapat menjadi rujukan strategis bagi guru PAI, kepala madrasah, serta pemangku kebijakan pendidikan dalam merumuskan kurikulum PAI yang responsif terhadap konteks lokal

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi lapangan yang bersifat deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih guna mendeskripsikan dan menginterpretasi secara komprehensif proses integrasi kearifan lokal Sumatera Utara dalam pembelajaran PAI, yang sarat dengan dinamika sosial-budaya lingkungan madrasah (Sugiyono, 2018:15; Creswell & Creswell, 2018:45; Moleong, 2019:78). Penelitian dilaksanakan di MTs Citra Amanah Sei Glugur pada tanggal 5 Juni 2026, dengan fokus pengamatan pada kelas 7 dan 8. Informan kunci meliputi Guru PAI Sandi Dermawan serta siswa kelas 7 dan 8 yang dipilih melalui purposive sampling berdasarkan kriteria keaktifan dan pemahaman terhadap nilai-nilai kearifan lokal (Sugiyono, 2018:234).

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama: observasi langsung terhadap proses pembelajaran, wawancara mendalam dengan guru dan siswa, serta studi dokumentasi terhadap perangkat ajar seperti RPP, modul, dan instrumen penilaian (Miles & Huberman, 2020:89). Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan teknik, yakni dengan membandingkan dan mengonfirmasi data antarinforman, hasil pengamatan, serta dokumen pendukung guna memastikan kredibilitas temuan (Sugiyono, 2018:456). Analisis data mengadopsi model interaktif Miles dan Huberman (2020:89) yang berjalan secara siklus, meliputi pengumpulan data, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan secara induktif berdasarkan pola yang emerge di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Pembelajaran PAI Berbasis Kearifan Lokal

Hasil observasi dan wawancara bersama Bapak Sandi Dermawan selaku Guru PAI menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran PAI di MTS Citra Amanah Sei Glugur secara sistematis telah menyatukan nilai kearifan lokal khas Sumatera Utara ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) serta modul ajar. Dalam penyusunan RPP tersebut, tujuan pembelajaran dirancang secara komprehensif dengan tidak hanya menyorot ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik saja, melainkan juga menanamkan karakter lokal seperti gotong royong, musyawarah mufakat, saling menghormati, dan toleransi sebagai kompetensi utama siswa. Pendekatan ini selaras dengan argumen Kurniawan (2021:123) yang menyatakan bahwa kontekstualisasi materi PAI berbasis

kearifan lokal mampu mempermudah siswa dalam menginternalisasi ajaran Islam secara relevan dengan realitas kehidupan mereka.

Lebih lanjut, materi pembelajaran di dalam RPP yang dirancang oleh Bapak Sandi Dermawan disesuaikan secara erat dengan tatanan sosial masyarakat Sumatera Utara, khususnya pada pokok bahasan Aqidah Akhlak mengenai interaksi sesama manusia serta materi Fiqih muamalah. Proses pembelajaran diperkaya dengan contoh riil dari lingkungan sekitar, seperti filosofi kebersamaan dalam tradisi tari Tor-Tor, penerapan musyawarah mufakat lewat sistem kekerabatan Dalihan Na Tolu, hingga penanaman adab menghormati orang tua dan guru yang berakar dari budaya Batak Mandailing. Guna mendukung pendekatan ini, sumber belajar yang digunakan sengaja berbasis lingkungan lokal, meliputi literatur budaya Sumatera Utara, tayangan video dokumenter tradisi daerah, hingga pemanfaatan area sekitar madrasah sebagai laboratorium belajar langsung. Strategi pengemasan metode, media, dan materi yang kontekstual ini sejalan dengan pandangan Arsyad (2020:89) yang menegaskan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal terbukti efektif mendongkrak minat belajar siswa karena menyajikan analogi yang dekat dengan keseharian mereka, sehingga menciptakan atmosfer belajar yang lebih mudah dan menyenangkan.

Pelaksanaan Pembelajaran PAI Berbasis Kearifan Lokal

Pelaksanaan pembelajaran PAI di MTS Citra Amanah Sei Glugur menunjukkan bahwa Guru PAI Sandi Dermawan telah berhasil mengaitkan materi PAI dengan budaya lokal Sumatera Utara secara efektif dan kontekstual. Dalam pembelajaran Aqidah Akhlak tentang nilai kebersamaan dan tolong-menolong, Guru Sandi Dermawan menggunakan contoh tradisi tor-tor dan gondang yang merupakan tradisi masyarakat Batak Mandailing dalam menyambut tamu dan merayakan acara adat, yang mengandung nilai gotong royong dan kebersamaan yang sangat selaras dengan ajaran Islam tentang tolong-menolong dan ukhuwah Islamiyah. Siswa diajak untuk memahami bahwa nilai gotong royong dalam tradisi tor-tor sejalan dengan ajaran Islam tentang saling tolong-menolong dalam kebaikan, sehingga siswa dapat memahami ajaran Islam secara lebih kontekstual dan aplikatif.

Pada pembelajaran Fiqih yang membahas materi muamalah dan transaksi jual beli, Bapak Sandi Dermawan mengangkat dinamika pasar tradisional Sei Glugur sebagai studi kasus riil. Di pasar tersebut, masyarakat setempat terbukti masih merawat secara kuat prinsip amanah dan kejujuran saat bertransaksi, di mana kedua hal ini merupakan pilar nilai luhur dalam syariat Islam. Di samping itu, integrasi budaya juga dilakukan dengan mengaitkan adat musyawarah mufakat pada sistem kekerabatan Dalihan Na Tolu milik masyarakat Batak Mandailing untuk mengontekstualisasikan konsep syura (musyawarah) dalam Islam. Melalui pendekatan ini, siswa dibimbing untuk menyadari bahwa tradisi rembuk adat dalam kebudayaan Batak Mandailing berjalan selaras dengan tuntunan Islam mengenai urgensi bermusyawarah di tengah

kehidupan sosial, sehingga siswa mampu mengapresiasi kebudayaan daerah sebagai cerminan dari universalitas ajaran Islam. Strategi ini sejalan dengan pemikiran Abuddin (2020:67) yang menggarisbawahi bahwa kearifan lokal berpotensi memperkuat nilai-nilai universal Islam—seperti gotong royong, mufakat, dan toleransi—yang penerapannya dapat diinternalisasikan kepada peserta didik lewat internalisasi materi PAI.

Dari aspek metodologi, Bapak Sandi Dermawan menerapkan strategi pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan melalui pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL), yang secara aktif menjembatani teori keagamaan dengan realitas keseharian siswa. Variasi metode yang diadopsi meliputi ceramah interaktif, diskusi kelompok, pemecahan studi kasus bertema budaya daerah, hingga kegiatan praktik langsung di area sekitar madrasah. Pendekatan yang membumi ini memicu tingginya partisipasi dan keterlibatan aktif siswa, yang tecermin dari besarnya antusiasme mereka kala mendiskusikan adat istiadat Sumatera Utara serta ketajaman analisis mereka dalam mengorelasikan tradisi lokal dengan dalil-dalil Islam. Fenomena positif ini diperkuat oleh pandangan Rahmawati (2022:156) yang menegaskan bahwa pemanfaatan khazanah kearifan lokal dalam proses edukasi efektif memantik gairah belajar siswa, mengingat mereka dapat menyerap materi secara lebih mudah dan komprehensif melalui analogi-analogi yang dekat dengan ruang hidup mereka.

Media dan Sumber Belajar Berbasis Kearifan Lokal

Pemanfaatan media dan sumber belajar berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran PAI di MTS Citra Amanah Sei Glugur menunjukkan inovasi dan kreativitas yang tinggi dari Guru PAI Sandi Dermawan. Media pembelajaran yang digunakan tidak hanya bersifat konvensional seperti buku teks dan papan tulis, tetapi juga memanfaatkan media berbasis budaya lokal seperti foto dan video dokumenter tentang tradisi tor-tor, gondang, dan upacara adat Batak Mandailing, serta pemanfaatan lingkungan sekitar madrasah sebagai sumber belajar langsung. Guru juga menggunakan tokoh atau praktik lokal sebagai referensi dalam pembelajaran, seperti kisah tokoh adat dan tokoh agama setempat yang dikenal karena kejujuran, keadilan, dan keberanian dalam membela kebenaran, yang menjadi teladan bagi siswa dalam mengamalkan nilai-nilai Islam.

Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar dilakukan dengan membawa siswa ke lingkungan sekitar madrasah untuk mengamati praktik-praktik kehidupan masyarakat Sei Glugur yang mencerminkan nilai-nilai Islam, seperti sikap hormat-menghormati antar warga, semangat gotong royong dalam membersihkan lingkungan, serta toleransi antar umat beragama yang hidup berdampingan dengan damai. Hal ini memberikan pengalaman belajar yang autentik dan bermakna bagi siswa, sehingga pembelajaran PAI tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga diperluas ke dalam kehidupan nyata masyarakat. Menurut Rostiana (2023:128), strategi pengembangan

bahan ajar Pendidikan Agama Islam berbasis kearifan lokal menjadi upaya penting untuk menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual, dan pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar merupakan salah satu strategi yang efektif dalam mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran.

Penilaian Pembelajaran yang Mencerminkan Nilai Kearifan Lokal

Penilaian pembelajaran PAI di MTS Citra Amanah Sei Glugur tidak hanya berfokus pada aspek kognitif siswa, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal dalam setiap aspek penilaian. Guru PAI Sandi Dermawan melakukan penilaian kognitif dengan memberikan tugas-tugas yang berbasis praktik kehidupan lokal, seperti membuat laporan tentang tradisi gotong royong di lingkungan masing-masing, menganalisis nilai-nilai Islam dalam adat istiadat Batak Mandailing, serta merancang proyek kecil tentang bagaimana menerapkan nilai musyawarah mufakat dalam kehidupan keluarga dan sekolah. Penilaian afektif dilakukan dengan mengamati sikap siswa terhadap nilai budaya dan Islam, seperti sikap hormat terhadap guru dan orang tua, sikap toleransi terhadap teman dari latar belakang yang berbeda, serta sikap peduli terhadap lingkungan sekitar.

Penilaian psikomotorik dilakukan dengan memberikan tugas praktik yang mengasah keterampilan siswa dalam mengamalkan nilai-nilai Islam dan kearifan lokal, seperti praktik memimpin doa dengan menggunakan bahasa daerah, membuat karya seni yang menggambarkan nilai-nilai kearifan lokal, serta berperan aktif dalam kegiatan gotong royong di lingkungan madrasah. Hal ini sesuai dengan pandangan Khusniyah (2024:32) yang menegaskan bahwa integrasi budaya lokal pada asesmen mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dilakukan dengan mengembangkan instrumen penilaian yang mengakomodasi nilai-nilai kearifan lokal, sehingga penilaian tidak hanya mengukur pemahaman siswa secara kognitif, tetapi juga mengukur sikap dan perilaku siswa yang mencerminkan nilai-nilai Islam dan kearifan lokal.

Nilai-nilai Kearifan Lokal yang Muncul dalam Pembelajaran

Berdasarkan hasil pengamatan lapangan dan wawancara bersama peserta didik kelas 7 dan 8, ditemukan bahwa implementasi pembelajaran PAI di MTS Citra Amanah Sei Glugur berhasil memunculkan nilai-nilai kearifan lokal Sumatera Utara yang meliputi dimensi sosial, budaya, religius, serta moral yang saling berpadu dalam membentuk karakter siswa. Dari aspek sosial, nilai yang menonjol adalah spirit kegotongroyongan, kebersamaan, dan sikap saling meringankan beban sesama yang tecermin lewat filosofi tari Tor-Tor serta pola interaksi sosial masyarakat Sei Glugur. Para siswa mampu menginternalisasi dengan baik bahwa konsep gotong royong dalam adat Batak Mandailing berjalan selaras dengan doktrin Islam mengenai urgensi ta'awun (tolong-menolong) dalam kebajikan, yang pada gilirannya memacu motivasi mereka untuk mengaktualisasikan nilai tersebut di kehidupan sehari-hari.

Pada dimensi budaya, manifestasi yang tampak adalah lahirnya rasa hormat terhadap adat istiadat setempat, munculnya kebanggaan atas identitas kultural Sumatera Utara, hingga tumbuhnya komitmen untuk merawat tradisi leluhur. Informan dari kalangan siswa kelas 7 dan 8 mengekspresikan apresiasi yang mendalam terhadap ragam kebudayaan Batak Mandailing, Melayu, maupun Nias, serta menginsafi bahwa khazanah lokal tersebut merupakan bagian integral dari jati diri mereka yang wajib dipelihara. Fenomena ini sejalan dengan tesis Armai (2018:34) yang menggarisbawahi bahwa kearifan lokal berpotensi menumbuhkan apresiasi kultural, di mana siswa sanggup memahami sekaligus menghargai tradisi daerah sebagai bentuk literasi keilmuan historis guna membangun identitas dan karakter personal yang berwawasan kebudayaan.

Selanjutnya, nilai religius yang tereksplorasi mencakup eskalasi keimanan dan ketakwaan, penguatan pemahaman teologis Islam, hingga kesadaran kolektif bahwa syariat Islam tidak menegasikan budaya lokal melainkan justru saling mengukuhkan. Siswa memahami secara jernih bahwa pilar-pilar moralitas dalam tradisi Batak Mandailing—seperti integritas (kejujuran), keadilan, dan keteguhan sikap (keberanian)—berada dalam satu tarikan napas dengan ajaran Islam, sehingga mempertebal keyakinan mereka bahwa Islam merupakan agama yang rahmatan lil 'alamin dan adaptif terhadap fitrah kemanusiaan. Terakhir, pada aspek moral, dampak yang dirasakan adalah terakomodasinya pembentukan akhlakul karimah yang mewujudkan pada sikap jujur, amanah, adil, serta bertanggung jawab dalam laku keseharian siswa. Perubahan positif ini kentara dari peningkatan kualitas adab siswa saat berinteraksi dengan pendidik, rekan sebaya, maupun orang tua, di samping kepedulian yang makin tinggi terhadap ekosistem sekitar. Hal ini senada dengan pemikiran Muslimin (2021:45) yang menegaskan bahwa PAI mengemban peran sentral dalam meletakkan fondasi nilai dan moral berbasis wahyu, yang tidak sekadar menuntun siswa untuk bertingkah laku santun, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

Pembahasan

Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa implementasi kearifan lokal Sumatera Utara ke dalam pembelajaran PAI di MTS Citra Amanah Sei Glugur telah dieksekusi secara menyeluruh dan terstruktur, mencakup fase perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan media dan sumber belajar, hingga tahap evaluasi pembelajaran. Hasil ini senada dengan studi yang dilakukan oleh Riza (2022:131), yang mengemukakan bahwa pengukuhan kearifan lokal dalam proses edukasi melalui rekonstruksi bahan ajar PAI efektif mendongkrak daya hamba dan apresiasi peserta didik terhadap kebudayaan daerah. Sejalan dengan hal tersebut, riset dari Nindika dan Rachmadhani (2020:30) turut mengonfirmasi bahwa pembelajaran sejarah Islam (tarikh) yang berbasis pada nilai-nilai lokal mampu mempertajam pemahaman kultural siswa

sekaligus mempermudah mereka dalam menginternalisasi doktrin-doktrin Islam secara kontekstual.

Dalam konteks ini, figur Bapak Sandi Dermawan sebagai pendidik PAI memegang andil yang amat krusial dan strategis. Peran beliau tidak sekadar terbatas sebagai transmitter materi akademis, melainkan juga bertindak selaku fasilitator, pemantik motivasi, serta uswatun hasanah (teladan) bagi siswa dalam menyelaraskan ajaran Islam dengan nilai kearifan lokal. Realitas ini relevan dengan premis Umam dan Husain (2024:5) yang menggarisbawahi bahwa minimnya kompetensi guru kerap menjadi batu sandungan dalam integrasi nilai lokal pada mapel PAI, sehingga akselerasi kapasitas dan wawasan guru mengenai tradisi daerah mutlak diperlukan. Dalam hal ini, Bapak Sandi Dermawan telah merefleksikan kapabilitas yang mumpuni, yang dibuktikan lewat penguasaan mendalam atas kultur Batak Mandailing, kelihaihan menjembatani tradisi lokal dengan dalil PAI, serta daya inovasi dalam merancang media edukasi berbasis lingkungan.

Di sisi lain, keterlibatan aktif siswa kelas 7 dan 8 dalam iklim pembelajaran PAI berbasis kearifan lokal ini tergolong sangat tinggi. Fenomena tersebut diindikasikan oleh ketertarikan yang besar saat sesi diskusi, kecakapan siswa dalam mengorelasikan falsafah daerah dengan fondasi keislaman, serta pembiasaan sikap sehari-hari yang merefleksikan perpaduan akhlak mulia dan keluhuran budaya. Respons positif siswa ini selaras dengan temuan Wiguna et al. (2024:4) yang menyatakan bahwa strategi guru PAI dalam memicu aspek keterampilan, kreativitas, dan inovasi peserta didik dapat dioptimalkan melalui pendayagunaan kearifan lokal di ruang kelas. Secara umum, temuan ini menegaskan bahwa konstruksi pembelajaran PAI yang responsif terhadap nilai-nilai lokal tidak hanya berhasil memicu gairah belajar dan memperkokoh pemahaman teologis siswa, tetapi juga efektif dalam mengarsiteki karakter generasi muda yang beriman, bertakwa, sekaligus berakhlakul karimah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif dengan pendekatan studi lapangan yang dilakukan di MTS Citra Amanah Sei Glugur, dapat disimpulkan bahwa integrasi kearifan lokal Sumatera Utara dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam telah dilaksanakan secara komprehensif dan efektif, meliputi aspek perencanaan pembelajaran yang memuat nilai-nilai kearifan lokal dalam RPP dan modul ajar, pelaksanaan pembelajaran yang mengaitkan materi PAI dengan budaya lokal seperti gotong royong, musyawarah mufakat, dan toleransi melalui contoh-contoh dari tradisi tor-tor, gondang, dan sistem dalihan na tolu, pemanfaatan media dan sumber belajar berbasis budaya lokal serta lingkungan sekitar sebagai sumber belajar langsung, serta penilaian pembelajaran yang mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Nilai-nilai kearifan lokal yang muncul dalam

pembelajaran meliputi nilai sosial berupa semangat gotong royong dan kebersamaan, nilai budaya berupa penghargaan dan apresiasi terhadap identitas budaya Sumatera Utara, nilai religius berupa peningkatan keimanan dan pemahaman bahwa Islam dan budaya lokal saling memperkuat, serta nilai moral berupa pembentukan akhlak mulia yang tercermin dalam perilaku siswa sehari-hari. Rekomendasi yang diajukan adalah perlunya pengembangan modul pembelajaran PAI berbasis kearifan lokal secara lebih komprehensif dan terstruktur, pelatihan berkelanjutan bagi guru PAI dalam mengintegrasikan kearifan lokal dengan materi PAI, serta partisipasi aktif masyarakat, tokoh adat, dan tokoh agama dalam mendukung proses pembelajaran PAI di madrasah, sehingga integrasi kearifan lokal dapat berkelanjutan dan memberikan manfaat yang lebih luas bagi pengembangan karakter dan moral siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin, N. (2020). *Pendidikan Agama Islam dan Budaya Lokal*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Armai, A. (2018). Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembentukan Karakter Bangsa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(2), 23-45.
- Arsyad, A. (2020). Metode Pembelajaran PAI Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 6(1), 78-95.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Firdaus, A. (2023). Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 105-120.
- Khusniyah, A. (2024). Integrasi Budaya Lokal pada Asesmen Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Exam Browser. *Vilvatikta: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 29-38.
- Kurniawan, A. (2020). Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Tantangan dan Solusi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(2), 115-130.
- Kurniawan, A. (2021). Kontekstualisasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 524-532.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslimin, M. (2021). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter dan Moral Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 40-58.
- Nadia, F. (2022). Nilai-nilai Islam dalam Budaya dan Kearifan Lokal di Indonesia: Telaah Buku Ajar SKI Kelas 9 MTs Terbitan Kemenag 2019. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 25-30.

- Nindika, L. J., & Rachmadhani, F. (2020). Pembelajaran Tarikh Berbasis Kearifan Lokal pada Kelas IX di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta. *Tarlim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 27-38.
- Praja, N. W., Islamy, M. R. F., & Azis, A. (2020). Internalisasi Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kuta melalui Kultur Sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(2), 117-130.
- Rahmawati, S. (2022). Peningkatan Minat Belajar Siswa melalui Pembelajaran PAI Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 150-168.
- Riza, S. (2022). Penguatan Kearifan Lokal dalam Pembelajaran melalui Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Mudarrisa: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 12(1), 131-145.
- Rostiana, W. (2023). Strategi Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 3, 124-136.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tasya, N., Syamsurizal, Arsih, F., & Anggriyani, R. (2023). Strategi Pembelajaran
- Umam, R., & Husain, A. M. (2024). Pengintegrasian Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Kritikalitas dan Alternatif Solusi Berdasarkan Literatur. *ABHATS: Jurnal Islam Ulil Albab*, 5(2), 1-12.
- Wiguna, S., Syafitri, N., et al. (2024). Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan Keterampilan, Kreatif dan Inovatif Siswa SMP Negeri 1 Langkat. *Jurnal Madrasah Pendidikan Agama Islam*, 2(6), 1-15.
- Zarkasy, Z., et al. (2021). Pendidikan Agama Islam dan Fitrah Manusia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(3), 70-85